

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media terpenting dalam pengembangan potensi anak. Adanya pendidikan akan membentuk karakter seorang anak tersebut. Pendidikan merupakan pondasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pembentukan karakter bisa dilakukan di dalam pendidikan formal dan pendidikan non formal.<sup>1</sup> Pendidikan yang paling utama adalah orang tua. Orang tua merupakan teladan yang pertama bagi anak-anaknya.<sup>2</sup> Karakter dan sifat yang dimiliki oleh anak akan tergantung bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Orang tua merupakan figur dalam pembentukan karakter untuk anaknya. Karakter anak tidak akan berjalan apabila orang tua tidak menjadi teladan yang baik untuk anaknya. Orang tua merupakan orang yang mampu mengubah kebiasaan anak didik. Orang tua menjadi teladan dan mendorong anak didiknya untuk melakukan aktivitas yang positif agar tercemin karakter yang baik.<sup>3</sup> Sejak kecil orang tua sudah memberikan contoh untuk anak-anaknya. Jika dimulai dari

---

<sup>1</sup>Rochmawati, N. 2018. Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018. h. 2.

<sup>2</sup>Abdullah dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. h. 142.

<sup>3</sup>Fadillah, M. dan Khorida, L. M. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Yogyakarta: AR RUZ MEDIA. h. 189.

sejak kecil, anak akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh orang tuanya.

Komunikasi merupakan interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Perlunya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan waktu sehari untuk berkomunikasi dengan anak. Anak akan menjadi lebih terbuka kepada orang tua. Orang tua bisa memantau anak dengan berkomunikasi. Selain itu, orang tua perlu mengembangkan cara mendidik di era saat ini. Orang tua perlu mendidik dengan tegas terutama mengenai media masa yang mengubah perilaku sosial anak remaja di generasi milenial saat ini. Orang tua memberikan arahan kepada anak remaja untuk menggunakan media masa dengan bijaksana. Gunakan komunikasi tatap muka langsung kepada anak agar anak merasa dipantau. Berikan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Hal ini dilakukan supaya kemampuan sosial anak terjaga. Orang tua bijak saat menggunakan teknologi. Apapun yang dilakukan oleh orang tua akan selalu ditiru oleh anak didiknya. Kemajuan teknologi saat ini membuat anak remaja terpengaruh dengan perilaku positif dan negatifnya, dengan itu orang tua dan anak diharapkan terjalin komunikasi yang baik.

Komunikasi antara anak dan orang tua disebut komunikasi vertikal. Komunikasi ini adalah komunikasi berasal dari bawah ke atas dengan

maksud komunikasi pimpinan dengan bawahannya.<sup>4</sup> Komunikasi antara orang tua dan anak remaja yang berupa perintah dan informasi. Peran orang tua dalam mendidik anaknya dengan komunikasi yang dapat menentukan mana yang buruk dan yang baik. Peran utama dalam berkomunikasi adalah untuk membentuk jati diri anak. Komunikasi dengan anak remaja dapat menimbulkan kegembiraan maupun kekecewaan. Hal ini dikarenakan remaja mulai menentukan pilihannya sendiri. Begitu terjadi konflik antara orang tua dan juga anak remaja.

Komunikasi yang baik adalah dengan cara keterbukaan yaitu dengan bertatap muka langsung antara orang tua dan anak, dengan begitu orang tua lebih mudah dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Remaja merupakan seorang anak yang mencoba untuk memahami dirinya sendiri dan kehidupan untuk mendapatkan jati dirinya. Komunikasi orang tua perlu dilakukan untuk mengontrol perilaku dari anaknya.<sup>5</sup> Pada masa remaja sangat rentan terpengaruh dari lingkungannya. Maka pada masa remaja ini banyak berbagai bentuk penyimpangan sosial atau yang dikenal dengan kenakalan remaja. Maka dari itu orang tua perlu memberikan waktu untuk berbicara dengan anak

---

<sup>4</sup>Effendy, O. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.h.123.

<sup>5</sup>Sarwinda. 2018. Komunikasi keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Rema Desa Tanjung Aman Lampung Utara. *Jurnal Al-Bayan*. Vol.24.No.1 Januari-Juni.h.100.

terutama pada anak yang memiliki usia remaja. Sehingga anak remaja akan terbuka mengungkapkan permasalahan kepada orang tuanya.

Kecerdasan sosial suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa orang yang sukses rata-rata memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial adalah kemampuan menjaga hubungan baik antara diri kita sendiri dengan orang lain ataupun masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial. Membutuhkan bantuan orang lain. Tanpa orang lain kita tidak bisa menjalani kehidupan. Menjaga hubungan baik dengan masyarakat merupakan kewajiban bagi manusia. Hal pembentukan sosial anak yang paling utama adalah orang tua. Orang tua perlu membentuk sosial anak. Cara berkomunikasi yang terbuka kepada anak akan membentuk kecerdasan sosial. Saat orang tua diajak berbicara dengan anaknya, orang tua juga harus menanggapi pertanyaannya. Jangan sampai orang tua acuh tak acuh sehingga anak akan tidak nyaman untuk berbicara dengan orang tuanya. Menyebabkan anak akan lebih banyak mencurahkan kepada orang lain.

Namun, pendidikan di Indonesia saat ini memprihatinkan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang tidak hanya memudahkan seseorang untuk hidup lebih modern dengan berbagai macam akses kenyamanan akan tetapi dengan berkembangnya teknologi saat ini melunturkan nilai kemanusiaan terutama yang sering terjadi pada

anak-anak. Anak-anak yang sudah tidak memikirkan sopan santun terhadap yang lebih tua.<sup>6</sup> Permasalahan yang timbul anakremaja akan memiliki sikap apatis dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar hal ini disebabkan penggunaan teknologi yang tidak dibatasi.

Remaja milenial adalah remaja yang sudah mengikuti perkembangan teknologi. Pada jaman milenial saat ini orang tua harus memiliki komunikasi yang baik terhadap remaja. Komunikasi yang tidak efektif remaja dengan orang tua akan menimbulkan pembentukan karakter yang tidak baik pada diri anak. Hal ini akan menyebabkan remaja memiliki pemikiran dan sikap yang menyimpang. Ketika remaja sudah tertarik terhadap teknologi daripada komunikasi dengan orang tua, hal ini merupakan salah satu sumber peniruan bagi diri remaja tersebut. Selain itu, diiringi dengan perkembangan teknologi juga berkembang ilmu pengetahuan. Jadi pada jaman milenial ini anak sekolah terutama remaja lebih banyak mendapatkan tugas dari sekolahannya.

Media masa menjadi proses sosialisasi terutama televisi dan *Handphone*. Sebagian remaja menghabiskan waktunya untuk media masa. Media masa sangat berpengaruh besar pada masyarakat. Apalagi jaman sekarang remaja lebih menyukai berkomunikasi lewat media sosial

---

<sup>6</sup> Kurniawan, S. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. h. 17.

daripada tatap muka langsung. Hal ini menyebabkan remaja kurang bersosialisasi dan memiliki tingkat emosi tinggi. Dengan adanya teknologi saat ini juga mempengaruhi cara anak berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Anak akan lebih mengutamakan teknologinya dan mengabaikan kegiatan yang ada di masyarakat. Ditambah lagi di jaman sekarang anak lebih banyak mementingkan tugas yang ada di sekolahnya sehingga dalam bersosialisasi kurang.

Terkecuali di salah satu perkampungan Kecamatan Lendah ada beberapa remaja SMP dan SMA yang sudah kecanduan teknologi. Tahun 2018 anak tersebut tiap hari memainkan *Handphone* yang terjadi anak itu terkena radiasi mengakibatkan tidak bisa melihat dan wajahnya bintul-bintul. Sikap dari anak itu berubah menjadi lebih keras terhadap orang disekelilingnya. Anak tersebut juga tidak mau berbicara dan bersikap acuh tak acuh kepada orang tua. Ketika diingatkan anak tersebut selalu membantah. Adapun kasus lainnya, saat kegiatan masyarakat kebanyakan remajamilenial saat ini tidak peduli dan mengabaikannya. Mereka lebih mengedepankan bermain *Handphone* dan menghiraukan kegiatan tersebut. Ada beberapa remaja juga yang sama sekali tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar terutama dalam kegiatan Islami, namun ketika kegiatan yang tidak Islami mereka muncul di masyarakat. Selain itu, terdapat remaja yang mengutamakan bermain *game online* sehingga

remaja hanya mengurungkan diri di kamar setelah pulang sekolah sehingga kurangnya komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala Desa Bangeran bahwasannya remaja di dusunnya tidak peduli dengan lingkungannya, mereka lebih mementingkan *Handphone* dan kepentingan sekolah daripada kegiatan masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan di jaman milenial ini remaja yang sudah mengenal teknologi memiliki sikap sosial yang tidak bisa dikendalikan. Akibatnya banyak remaja yang tidak patuh terhadap orang tua tawuran antar murid, narkoba, tawuran antar kampung, seorang anak yang tidak memiliki etika, hal ini akan menggambarkan kegagalan di dalam dunia pendidikan.<sup>8</sup> Selain itu, anak remaja yang sudah tidak peduli dengan lingkungannya dan lebih mengutamakan *Handphones* serta pendidikannya. Oleh karena itu, alasan untuk penelitian ini agar para orang tua berintropeksi diri untuk membatasi anak didiknya menggunakan teknologi terutama *Handphone* dan selalu berkomunikasi secara langsung pada anak di setiap waktu sehingga akan mewujudkan anak remaja yang memiliki sikap sosial yang baik dengan lingkungannya.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Arif Purwantoro. *Kepala Desa Bangeran*.11 Desember 2019.

<sup>8</sup>Haim, L. N. 2019. Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, HOMESCHOOLING GROUP) Di Bogor. *Jurnal Educate*. Vol 4. No. 1.Januari.h.96.

Orang tua juga memberikan teladan yang baik saat menggunakan teknologi dengan membatasinya supaya anak tidak menirunya. Sehingga, penulis tertarik mengambil judul mengenai “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil dari latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua di kalangan remaja milenial?
2. Apa strategi komunikasi orang tua yang digunakan dalam membentuk kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berhubungan dengan rumusan masalah yang diungkapkan oleh peneliti dari latar belakang di atas, dengan itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pola komunikasi orang tua di kalangan remaja milenial.
2. Untuk menjelaskan strategi tertentu yang efektif pada komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian maka diperoleh beberapa manfaat dari penelitian ini diantaranya:

### **1. Teoritik**

Penelitian penulis ini diharapkan mampu memberikan masukan dan memperkaya teori-teori maupun konsep mengenai psikologi pendidikan Islam.

### **2. Praktis**

Sebagai sumber pengetahuan bagi orang tua untuk memecahkan permasalahan dalam membentuk kecerdasan sosial pada remaja milenial melalui pola komunikasi.

## **E. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan berbagai kepustakaan yang telusuri. Terdapat berbagai penelitian yang membahas mengenai pola komunikasi dalam membentuk kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial. Hal ini akan mempermudah dalam mengklasifikasiannya. Adapun beberapa penelitian yang pernah dijumpai sebagai berikut:

Penelitian Maria Anggita Karningtyas, Ida Wiendjarti, dan Agung Prabowo berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta.”<sup>9</sup>Adapun tujuannya untuk

---

<sup>9</sup>Karningtyas, M. A, Wiendjarti, I, dan Prabowo, A. 2009. Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi* . Volume 7 Nomor 2 Mei-Agustus. h.120.

mengetahui pola komunikasi antarpribadi anak autisme dalam interaksi sosial dengan lingkungan. Hasilnya diantaranya proses komunikasi anak autisme selalu spontan karena mereka lebih konsentrasi pada waktu lama, selanjutnya anak autisme berkomunikasi dengan bahasa non verbal dan verbal. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa non verbal. Perbedaan dengan penulis, penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif eksploratif deskriptif serta lebih memfokuskan komunikasi pada anak autisme.

Tri Endang Jatmikowati yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak.”<sup>10</sup> Tujuannya mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi orang tua terhadap kepribadian intrapersonal anak. Hasilnya terdapat korelasi yang positif keduanya menunjukkan 0,900 dengan taraf kesesatan 5%=0,514 dengan melakukan pembiasaan orang tua komunikasi kepada anak untuk mengembangkan kemampuan intrapersonal. Perbedaannya penelitian ini hanya menggunakan angket dan observasi dalam pengumpulan datanya serta lebih terfokuskan pada kepribadian intrapersonal anak.

Penelitian tersebut diperkuat dengan Muliaty Amin, Muh. Suhufi, dan Muh. Arif berjudul “Studi Kasus Dalam Menanggulangi Kenakalan

---

<sup>10</sup>Jatmiko, T. E. 2018. Efektivitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 Nomor 2 Agustus. h. 1.

Remaja Melalui Komunikasi Keluarga.”<sup>11</sup> Bertujuan untuk mengatasi kenakalan remaja dan faktor penghambat strategi komunikasi untuk keluarga. Hasilnya dengan menggunakan komunikasi tatap muka berupa dialog, membiasakan, dan memberikan perhatian. Hambatannya, faktor kepribadian dan lingkungan yang menggunakan telepon berlebihan. Pengumpulan data yang digunakan hanya wawancara dan memfokuskan pada komunikasi keluarga.

Adapun penelitian lain dari Clarisa Ina Oktaviana dan Hedi Pudjo Santosa berjudul “Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu *Single Parent*.”<sup>12</sup> Tujuannya memahami pola komunikasi yang dilakukan ibu *single parent* terhadap anak setelah perceraian. Menghasilkan bahwasannya waktu yang digunakan untuk komunikasi sedikit, namun hubungan diantaranya terjaga karena adanya keterbukaan dan percaya serta pandangan yang positif. Komunikasi pengasuhan kepada anak membentuk sikap *flituristic* dan *self criticism*. Hal yang membedakan pengumpulan data menggunakan kualitatif analisis fenomenologi dan terfokus pada pengasuhan ibu *single parent*.

Penelitian Johannes Banner, Martin Gartmeier, Anne B, dkk berjudul “ *Differential learning gains in professional conversation*

---

<sup>11</sup>Amin, M. A., Muh S., dan Muh A. 2019. *Studi Kasus Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Komunikasi Keluarga*. No. 1.h. 12.

<sup>12</sup> Oktaviana, C. dan Hedi, P. 2019. Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent.*Jurnal Ilmu Komunikasi*. h.9.

*training: A latent profile analysis of competence acquisition in teacher-parent and physician-patient communication.*”<sup>13</sup> Bertujuan untuk mengetahui perbedaan komunikasi antara guru dengan orang tua dan dokter dengan pasiennya. Hasilnya identifikasi empat kelas menunjukkan hasil yang berbeda dalam 3 aspek kompetensi percakapan antara lain: penataan percakapan, memajukan solusi masalah dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Perbedaan dengan penelitian, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan kuantitatif dan membedakan komunikasi antara orang tua dengan guru dan pasien dengan dokter.

Martin Gartmeier, Markus Gebhardt, dan Benjamin Dotger berjudul “*How do teachers evaluate their parent communication competence? Latent profiles and relationships to workplace behaviors.*”<sup>14</sup> Tujuannya untuk mengetahui kompetensi komunikasi antara orang tua dan guru. Hasilnya adalah terdapat empat kelompok guru: 24% tinggi, 36% tingkat sedang, 16% komunikasi rendah. 24% menunjukkan hal yang kuat pada pemecahan masalah komunikasi antara guru dengan orang tua. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode pengumpulan

---

<sup>13</sup> Bauer, J. dkk. 2018. Differential Learning Gains in Professional Conversation Training: A Latent Profile Analysis of Competence Acquisition in Teacher-Parent and Physician-Patient Communication. *Learning and Individual Differences*. Vol. 61 Januari. h. 1–10.

<sup>14</sup> Gartmeier, M. G, Gebhardt, M. dan Dotger, B. G. 2016. How Do Teachers Evaluate Their Parent Communication Competence? Latent Profiles and Relationships to Workplace Behaviors. *Teaching and Teacher Education* .Vol. 55 April. h. 207–16.

kuantitatif dan lebih memfokuskan pada komunikasi antara guru dengan orang tua wali.

Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Claudia Schneider dan Madeleine Arnot yang berjudul “*Transactional school home school communication: Addressing the mismatches between migrant parents and teachers views of parental knowledge, engagement and the barriers to engagement.*”<sup>15</sup> Tujuannya untuk mengetahui sistem transaksi komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa yang memiliki bahasa Inggris sebagai EAL. Hasil yang didapat adanya kekurangan komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa serta tidak adanya kecocokkan orang tua dan persepsi guru. Ketidakcocokkan pengetahuan orang tua tentang sekolah anak mereka. Terdapat banyak hambatan orang tua dalam keterlibatannya di dalam sekolah. Perbedaannya penelitian ini menggunakan mex methods yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Diperkuat dengan Lyne Smith, Patrick C.L.Heaven, dan Joseph Ciarrochi yang berjudul “*Trait emotional intelligence, conflict communication patterns, and relationship satisfaction.*”<sup>16</sup> Bertujuan untuk mengetahui pentingnya kecerdasan emosional dan pola komunikasi

---

<sup>15</sup>Schneider, C. S dan Madeleine, A. 2018. Transactional School-Home-School Communication: Addressing the Mismatches between Migrant Parents’ and Teachers’ Views of Parental Knowledge, Engagement and the Barriers to Engagement. *Teaching and Teacher Education* . Vol.75. Oktober .h.10–20..

<sup>16</sup>Smith, L. S., Patrick C.L. Heaven, dan Joseph C..2008. Trait Emotional Intelligence, Conflict Communication Patterns, and Relationship Satisfaction. *Personality and Individual Differences* . Vol.44. No. 6. April.h. 1314–25.

dalam kepuasan hubungan. Hasilnya pasangan yang puas mereka yang tidak menghindari diskusi tentang hubungan masalah dan siapa yang memberi nilai tinggi. Pasangan yang puas lebih cenderung tingkat emosional serupa dengan pasangan dibandingkan pasangan yang tidak puas. Perbedaannya pada penelitian Lyne Smith menggunakan pengumpulan kuantitatif.

Tri Utami, Alfandra, dan Sri Artati Waluyati berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang.”<sup>17</sup> Bertujuan mengetahui kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap peduli siswa. Adapun hasilnya signifikan antara kecerdasan emosional dan sikap peduli siswa sebesar 0,000 dan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Perbedaan dengan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* serta lebih memfokuskan pada peduli sosial.

Penelitian Ni Ketut Agustini, I Wayan Sujana, dan I Ketut Adnyana Putra berjudul “ Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat.”<sup>18</sup> Tujuannya mengetahui korelasi signifikan antara kecerdasan

---

<sup>17</sup>H, Tri U., Alfandra, dan Waluyati, S.A.. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Palembang. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Volume 6. Nomor 1. Mei.h.17.

<sup>18</sup> Agustini, N. K, I Wayan S., dan I Ketut A.P. 2019. Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* . Vol.2. No. 1. h.131.

emosional dengan interaksi sosial siswa kelas V. Menghasilkan penelitian berupa adanya korelasi positif artinya semakin tinggi kecerdasan emosional semakin meningkat interaksi sosial siswa. Sebagai pendukung sumber belajar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang berkualitas. Perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* dan lebih memfokuskan pada interaksi sosial siswa.

Diperkuat penelitian mengenai kecerdasan sosial yang berjudul “ Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat.”<sup>19</sup> Bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial anak usia dini berdasarkan pola asuh ibu yang dominan di keluarga. Diperoleh hasilnya bahwa pola asuh yang diberikan ibu untuk mendidik anak TK adalah pola asuh permisif dan demokratis dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak di TK. Adapun perbedaannya penelitian ini menggunakan data pengumpulan wawancara dan observasi.

Penelitian Nana Suryana Nasution berjudul “ Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran *Outdoor Education*

---

<sup>19</sup>Robbiyah, R., Ekasari, D., dan Witarso, R. 2018. Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat., *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 1. 10 Juni. h. 74.

Dalam Pendidikan Jasmani.”<sup>20</sup> Tujuannya untuk mengetahui pengembangan kecerdasan sosial melalui metode pembelajaran *outdoor education* dalam pendidikan jasmani. Menghasilkan bahwa pendidikan jasmani merupakan aktivitas gerak perubahan fisik, mental, emosional, membentuk karakter dan pikiran. Sedangkan kecerdasan sosial hadir sebagai pengayaan kurikulum adapun mediana alam. Perbedaannya pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan dari berbagai teori.

Penelitian Hananel Rosenberg, Yaakov Ophir, dan Christa S.C. Asterhan yang berjudul “*A virtual safe zone: Teachers supporting teenage student resilience through social media in times of war.*”<sup>21</sup> Bertujuan untuk mengetahui komunikasi guru siswa melalui teknologi jaringan sosial untuk mendukung ketahanan siswa. Hasilnya adanya kontak online dengan guru secara terus menerus berkontribusi terhadap ketahanan. Tujuan utama komunikasi: memberikan dukungan emosional kepada siswa, mamantau kesulitan siswa, dan mempertahankan norma beradab. Perbedaannya penelitian ini hanya menggunakan metode pengumpulan wawancara terhadap 11 guru menengah.

---

<sup>20</sup> Nasution, N. S. 2018. Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education Dalam Pendidikan jasmani. Vol 6 . h. 8.

<sup>21</sup>Rosenberg, H., Ophir, Y. dan Asterhan, C. S.C. 2018. A Virtual Safe Zone: Teachers Supporting Teenage Student Resilience through Social Media in Times of War. *Teaching and Teacher Education* . Vol. 73 Juli 2018. h. 35–42.

Elika Nikooyeh Master of Arts, Fariba Zarani, dkk yang berjudul *“The mediating role of social skills and sensation seeking in the relationship between trait emotional intelligence and scholl adjustment in Adolescents.”*<sup>22</sup> Bertujuan untuk mengetahui peran mediasi ketrampilan sosial dan mencari sensasi dalam hubungan antara sifat kecerdasan emosional dan penyesuaian sekolah pada gadis remaja. Hasilnya korelasi positif antara kecerdasan emosional sifat dan sekolah, sifat kecerdasan emosional dan ketrampilan sosial, dan ketrampilan sosial dan sekolah. Korelasi negatif antara kecerdasan emosi dan pencarian sensasi serta sensasi dan penyesuaian sekolah. Data memberikan kecocokan peran mediasi ketrampilan sosial dan mencari sensasi dalam hubungan antara sifat kecerdasan emosional dan penyesuaian sekolah. Perbedaanannya penelitian ini menggunakan metode pengumpulan kuantitatif dengan sampel 400 siswa sekolah menengah.

Penelitian Hugo Peyre dkk yang berjudul *“Sex differences in psychomotor development during the preschool period: A longitudinal study of the effects of environmental factors and of emotional, behavioral, and social functioning.”*<sup>23</sup> Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana

---

<sup>22</sup>Nikooyeh, E.N, Fariba Z., dan Jalil F.. 2017. The Mediating Role of Social Skills and Sensation Seeking in the Relationship between Trait Emotional Intelligence and School Adjustment in Adolescents. *Journal of Adolescence*. Vol. 59. Agustus .h. 45–50.

<sup>23</sup>Peyre, H. dkk.. 2019. Sex Differences in Psychomotor Development during the Preschool Period: A Longitudinal Study of the Effects of Environmental Factors and of

perbedaan jenis kelamin dalam perkembangan psikomotorik selama periode prasekolah. Hasilnya anak perempuan menunjukkan ketrampilan motorik halus yang lebih baik daripada anak laki-laki. Anak perempuan juga menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik pada 2 tahun dan 3 tahun tetapi tidak pada 5-6 tahun. Tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara anak perempuan dan laki-laki dalam ketrampilan motorik kasar pada 2,3 atau 5-6 tahun.

Nicole Rogge, Insa Theesfeld, dan Carola Strassner berjudul “*The Potential of Social Learning in Community Gardens and The Impact of Community Heterogeneity.*”<sup>24</sup> Tujuannya untuk mengetahui pembelajaran sosial yang terjadi di kebun masyarakat dan efek dari aspek heterogenitas kelompok pada sosial kebun. Adapun hasilnya pada potensi pembelajaran sosial menggambarkan kurva distribusi normal dan terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap heterogenitas budaya dan pendidikan masyarakat potensi pembelajaran sosial kebun. Perbedaannya penelitian ini menggunakan pengumpulan data kuantitatif dan mengarah pada sosial di kebun.

---

Emotional, Behavioral, and Social Functioning, . *Journal of Experimental Child Psychology*. Volume 178 Februari. h. 369–84.

<sup>24</sup>Rogge,N.,Theesfeld,I. dan Strassner, C. 2019. The Potential of Social Learning in Community Gardens and the Impact of Community Heterogeneity. Learning, Culture and Social Interaction. *Journal homepage*.h.1.

Penelitian Meixuan Shao dkk berjudul “*Distance Perception Warped by Social Relations: Social Interaction Information Compresses Distance.*”<sup>25</sup> Tujuannya untuk mengetahui hubungan sosial terutama kualitas interaksi sosial mempengaruhi persepsi jarak. Hasilnya kerusakan memiliki efek besar pada orang lain, jarak dianggap lebih pendek daripada bantuan, dan niat tidak mempengaruhi persepsi jarak. Kualitas interaksi sosial menciptakan kendala sosial pada persepsi jarak. Perbedaannya penelitian ini menggunakan eksperimen dalam mencari datanya.

Hal itu diperkuat dengan penelitian Shannon Audley dan Svetlana Jovic berjudul “*Making Meaning of Children’s Social Interactions: The Value Tensions Among School, Classroom, and Peer Culture.*”<sup>26</sup> Tujuannya untuk menguji ketegangan nilai prososial dan menghargai diantara tiga pemangku kepentingan sekolah (misi sekolah, siswa, dan guru) untuk memahami bagaimana nilai-nilai dipertahankan, diciptakan, dan dibagikan dalam proses sosialisasi sekolah. Hasilnya meskipun siswa, guru, dan juga sekolah memegang nilai sosial interaksi termasuk rasa hormat terdapat ketegangan dalam bagaimana rasa hormat yang harus

---

<sup>25</sup> Shao, M. dkk. 2019. *Distance Perception Warped by Social Relations: Social Interaction Information Compresses Distance. Acta Psychologica*. Vol. 202. Januari. h.1..

<sup>26</sup> Ausley, S. dan Jovic, S. 2019. *Making Meaning of Children’s Social Interactions: The Value Tensions among School, Classroom, and Peer Culture. Learning, Culture and Social Interaction*. Vol. 24. Maret. h.1

dilakukan. Mencerminkan perbedaan perkembangan sosial, kognitif, metakognitif pada siswa. Persamaannya dalam mencari data menggunakan metode wawancara, namun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah.

Diperkuat dengan penelitian Wouter Wolf dan Michael Tomasello berjudul “*Watching a Video Together Creates Social Closeness Between Children and Adults.*”<sup>27</sup> Bertujuan untuk mengetahui apakah anak kecil sudah terhubung dengan orang lain melalui gabungan perhatian. Adapun hasilnya baik pengalaman berbagi interaktif minimal maupun pengalaman berbagi non-aktif membuat anak-anak merasa lebih nyaman dengan novel dewasa. Interaksi perhatian bersama dan berbagi pengalaman secara umum, memainkan peran penting tidak hanya kognitif anak tetapi perkembangan sosial dan pembentukan sosial. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode pengumpulan eksperimen dan menggunakan subyek anak-anak yang berusia 2,5 tahun.

Diperkuat penelitian generasi milenial yang berjudul “Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecerdasan Spiritual Generasi

---

<sup>27</sup>Wolf, W. dan Tomasello, M. T. 2019. Watching a Video Together Creates Social Closeness between Children and Adults. *Journal of Experimental Child Psychology*. Vol. 189. Januari . h.1

Milenial.”<sup>28</sup> Bertujuan untuk mendidik mahasiswa yang tidak hanya taat kepada agama tetapi juga kebutuhan spiritual anak-anak yaitu kasih sayang, penghargaan, keamanan, pengembangan diri sehingga mencapai aktualisasi diri. Menghasilkan bahwa adanya keterbatasan dan kurangnya kontrol diri mengakibatkan prokratinasi akademik. Perbedaannya dari penelitian ini adalah hanya menggunakan metode pengumpulan data wawancara. Adapun persamaannya penelitian ini sama-sama membahas mengenai generasi milenial.

Penelitian I Kadek Ruminten dan Gusti Nyoman Mastini yang berjudul “Peningkatan Mutu Pendidikan Keluarga Pada Era Milenial.”<sup>29</sup> Bertujuan untuk mengetahui peningkatan mutu pendidikan di dalam keluarga pada era milenial. Adapun hasilnya dalam percepatan era milenial saat ini mengalami berbagai macam perubahan terutama pada perubahan kebudayaan yang cepat, hal ini tidak hanya diajarkan di sekolah namun lebih pentingnya diajarkan di lingkungan keluarga. Menumbuhkan pendidikan karakter paling utama di dalam keluarga jika di lingkungan komunitas apalagi di era milenial ini anak akan terpengaruh oleh komunitasnya karena di komunitas anak hanya akan

---

<sup>28</sup>Chritanti, Y. D dan Anwar, R.N. 2019. Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial. *Jurnal Pedagogik*. Vol. 06. No.01 Januari-Juni. h.32.

<sup>29</sup> Ruminten, I K. dan Mastini, G. 2019. Peningkatan Mutu Pendidikan keluarga Pada Era Milenial. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* . Volume 4, No. 2 Oktober. h. 184.

bermain dengan temannya. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama dalam membahas mengenai generasi milenial.

Oleh karena itu, dari beberapa penelitian di atas bertujuan untuk melengkapi penelitian penulis mengenai pola komunikasi orang tua. Beberapa penelitian di atas lebih banyak membahas mengenai komunikasi yang dilakukan orang tua ataupun guru terhadap anak didiknya, penelitian mengenai kecerdasan sosial, interaksi sosial dan penelitian yang membahas generasi milenial. Penelitian penulis ini akan lebih memfokuskan pada pola komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial. Hal ini digunakan untuk menghindari adanya plagiasi penelitian. Maka penelitian ini akan berbeda dengan sebelumnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian tesis dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial” terbagi dari lima bab diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terbagi menjadi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan mengenai landasan teori berdasarkan judul yang sudah dijelaskan pada proposal tesis.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, operasionalisasi konsep, populasi, sampel, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kredibilitas, dan yang terakhir analisis data yang digunakan dalam penelitian penulis.

Bab keempat, penulis menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, kondisi Desa Bumirejo, kondisi orang tua guru di Desa Bumirejo, dan pola komunikasi orang tua di Desa Bumirejo untuk membentuk kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial.

Bab kelima, Terdiri dari penutupan. Penulis membuat kesimpulan berdasarkan jawaban-jawaban dari rumusan masalah dan memberikan saran kepada pembaca tesis penulis dan peneliti yang akan meneliti selanjutnya serta yang terakhir adalah kata penutup.